
PENDIDIKAN SEBAGAI INVESTASI SUMBER DAYA MANUSIA

Diana Riski Sapitri Siregar¹, Sita Ratnaningsih², Nurochim³

UIN Sarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia ¹²³

Email: dianariskisapitrisiregar21@mhs.uinjkt.ac.id¹, , sita@uinjkt.ac.id²,

nurochim@uinjkt.ac.id³

KATA KUNCI

Kata kunci; *Pendidikan; investasi; sumber daya manusia.*

ABSTRAK

Persoalan pendidikan sebagai investasi merupakan isu yang kompleks dan tantangan yang dihadapi bangsa Indonesia. Pembahasan tentang investasi pendidikan ini akan lebih cermat lagi apabila kita juga menyadari berbagai keterbatasan yang melekat kepada investasi pendidikan. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan pendidikan sebagai investasi sumber daya manusia. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode library research, data dikumpulkan melalui studi dokumentasi berupa buku-buku dan artikel yang relevan, teknik analisis data dimulai dari mereduksi data, mengkaji data, dan menarik kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan sebagai investasi dapat dilihat dari tiga tataran, yaitu 1) tataran makro pendidikan, 2) mikro pendidikan, dan 3) proses belajar mengajar di kelas. Secara makro, dibalik pemahaman pendidikan sebagai investasi, terkandung konsep pendekatan yang meletakkan pendidikan dalam konteks sistem yang lebih luas, yaitu pertumbuhan ekonomi atau pembangunan bangsa. Artinya, produk pendidikan tidak semata-mata dilihat sebagai luaran yang berdiri sendiri melainkan juga merupakan masukan komponen dari sistem yang lebih luas. Perlu diingat bahwa sumber daya yang perlu diinvestasikan dibidang pendidikan tidak hanya menyangkut anggaran, tetapi juga sumber daya modal manusianya, karena itu negara manapun pendidikan merupakan salah satu industri jasa yang padat karya. Sebagai barang investasi pendidikan diharapkan tidak hanya memberikan kepuasan sesaat, tetapi mempunyai kapasitas jangka panjang untuk menghasilkan produk dan jasa yang lebih baik di masa yang akan datang.

KEYWORDS

Keyword; Education; Investation; Human Resources.

ABSTRACT

The issue of education as an investment is a complex issue and a challenge faced by the Indonesian nation. The discussion on education investment will be more thorough if we are also aware of the various limitations inherent in education investment. The purpose of this study is to describe education as an investment in human resources. This study uses a qualitative

research approach with library research methods, data is collected through documentation studies in the form of relevant books and articles, data analysis techniques start from reducing data, reviewing data, and drawing conclusions. The results of this study indicate that education as an investment can be seen from three levels, namely 1) the macro level of education, 2) micro education, and 3) the teaching and learning process in the classroom. On a macro level, behind the understanding of education as an investment, there is an approach concept that puts education in the context of a wider system, namely economic growth or nation building. This means that educational products are not merely seen as stand-alone outputs but are also input components of the wider system. It should be remembered that the resources that need to be invested in education are not only related to the budget, but also human capital resources, because in any country education is one of the labor-intensive service industries. As an investment item, education is expected not only to provide temporary satisfaction, but also to have a long-term capacity to produce better products and services in the future.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu proses yang mencakup tiga dimensi yaitu individu, masyarakat atau komunitas nasional dari individu tersebut, dan seluruh kandungan realitas, baik material maupun spiritual yang memainkan peranan dalam menentukan sifat, nasib, bentuk manusia maupun masyarakat (Nurkholis, 2013). Pada tataran mikro pendidikan, setidaknya ada dua isu fundamental yang perlu mendapat perhatian dalam membahas pendidikan sebagai investasi yaitu; *Pertama*, walaupun semua orang sepakat bahwa investasi dibidang pendidikan itu penting tetapi yang lebih penting lagi adalah bagaimana peran pendidikan itu dalam memberikan andil membentuk sumber daya modal manusia yang selanjutnya dapat berperanan dalam pembangunan ekonomi dan pembangunan bangsa. Apakah bahwa kunci pembentukan sumber daya modal manusia itu terletak pada pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki melalui pendidikan? Kalau itupun benar, jenis pengetahuan dan keterampilan yang seperti apakah yang benar-benar mendukung pembentukan sumber daya modal manusia yang sesuai dengan kebutuhan teknologi yang diinvestasikan melalui modal fisik. Tantangan yang dihadapi adalah demi efisiensi dan persaingan global, teknologi yang dipergunakan selalu berubah dan berkembang dengan cepat, sementara itu karena sifatnya perubahan di bidang pendidikan lebih lambat (Knowles, 1990). Lebih-lebih pada era teknologi informasi, perkembangan teknologi menjadi sangat cepat sehingga informasi menjadi sumber daya yang tak terbatas di masa mendatang melampaui perkembangan pengetahuan dan keterampilan yang disosialisasikan melalui pendidikan, seperti yang diprediksi oleh Halah (1998).

Kedua, implikasi dari isu tersebut di atas adalah timbulnya pertanyaan yaitu seberapa besar investasi perlu diberikan antar jenjang dan jenis pendidikan? Manakah yang lebih tepat, apakah investasi perlu lebih banyak pada tingkat pendidikan dasar, pendidikan menengah, pendidikan tinggi, atau bahkan pendidikan luar sekolah? Hampir semua literatur pendidikan menyepakaati bahwa investasi di bidang pendidikan dasar perlu memperoleh prioritas karena di suatu sisi secara ekonomis memberikan nilai balik (*rate of return*) yang paling tinggi, dan disisi lain secara sosiologis sebagai jalan untuk meningkatkan persamaan dan pemerataan memperoleh pendidikan. Kebijakan ini diharapkan juga akan membawa dampak jangka panjang kepada pemerataan kesempatan untuk mobilisasi sosial dan pemerataan pendapatan. Debat tentang mana lebih penting menginvestasikan lebih banyak pada bidang pengembangan ilmu atau pengetahuan profesional di tingkat sekolah menengah dan perguruan tinggi masih berlanjut. Penelitian Nurhadi, 1988-1989; Asrori, 1999 – 2000 menunjukkan bahwa dalam jangka panjang pendidikan menengah umum ternyata menghasilkan nilai balik lebih besar dari pendidikan menengah kejuruan, terkecuali sekolah menengah kejuruan yang lulusannya memerlukan keterampilan dengan tingkat presisi yang tinggi.

Dalam menghadapi isu mikro seperti ini, tantangan yang dihadapi adalah terjadinya stagnasi kesempatan kerja sebagai akibat dari memburuknya ekonomi nasional, dan bahkan di beberapa sektor telah terjadi pemutusan hubungan kerja sehingga memperbesar angka

pengangguran. Ini akan semakin memperkecil probabilitas nilai balik investasi pendidikan. Sementara itu, dampak dari keadaan tersebut bisa dua macam, satu kemungkinan adalah menurunnya tuntutan (*demand*) akan pendidikan sebagai reaksi terhadap pasar, kemungkinan lain justru akan memacu persaingan yang ketat di bidang pendidikan sehingga meningkatkan tuntutan akan pendidikan. Apabila kemungkinan kedua yang terjadi, maka dapat terjadi investasi berlebihan (*over-investment*) dibidang pendidikan (seperti yang pernah terjadi di Amerika Serikat pada tahun 1975) sehingga peran pendidikan bergeser menjadi instrumen seleksi saja bagi dunia industry.

Isu yang *ketiga* adalah pada tataran kelas. Dari kacamata teori fungsi produksi, proses pendidikan terjadi karena berinteraksinya berbagai masukan instrumental pendidikan yang diharapkan akan mewarnai masukan peserta didik menjadi lulusan yang diharapkan (Cohn, 1979). Hasil rangkuman studi di 12 negara yang sedang berkembang, menunjukkan bahwa ada tiga masukan instrumental utama yang berperan menentukan kualitas luaran pendidikan, yaitu: 1) jumlah jam riil guru mengajar di depan kelas, 2) ketersediaan dan penggunaan buku pelajaran, dan 3) ketersediaan dan penggunaan laboratorium (Simmons, 1980). Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa persoalan pendidikan sebagai investasi merupakan isu yang kompleks dan tantangan yang dihadapi bangsa Indonesia berkaitan dengan masing-masing isu tersebut sekarang ini juga semakin berat. Pembahasan tentang investasi pendidikan ini akan lebih cermat lagi apabila kita juga menyadari berbagai keterbatasan yang melekat kepada investasi pendidikan.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan metode kajian pustaka atau *library research*. Penelitian kualitatif merupakan proses penelitian untuk memahami fenomena-fenomena yang terjadi dengan menciptakan deskripsi yang kompleks dan disajikan dengan kata-kata, serta dilakukan dalam latar setting yang alamiah (Fadli, 2021). Proses penelitian kajian pustaka/*library research* dilakukan dengan meninjau literature dan menganalisis topic relevan yang digabungkan (Pringgar & Sujatmiko, 2020). Metode pengumpulan data yang dilakukan dengan mengumpulkan data melalui studi dokumentasi berupa buku, jurnal, artikel, majalah yang relevan dengan pendidikan sebagai investasi sumberdaya manusia. Teknik analisis data yang dilakukan adalah mereduksi data yaitu menyaring data yang sesuai dengan pembahasan kemudian mengkaji data yang telah direduksi, kemudian disimpulkan sehingga bisa menjawab persoalan dari penelitian. Teknik analisis data yang digunakan adalah triangulasi teori.

HASIL PENELITIAN

Pengertian Pendidikan

Menurut UU SISDIKNAS No.20 tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan

masyarakat. Pendidikan adalah suatu usaha yang dengan sengaja dipilih untuk mempengaruhi dan membantu anak yang bertujuan meningkatkan ilmu pengetahuan, jasmani dan akhlak sehingga secara perlahan bisa mengantarkan anak kepada tujuan dan cita-citanya yang paling tinggi. Agar anak tersebut memperoleh kehidupan yang bahagia dan apa yang dilakukannya dapat bermanfaat bagi dirinya sendiri, masyarakat, bangsa, negara dan agamanya.

Pendidikan adalah suatu proses yang mencakup tiga dimensi yaitu individu, masyarakat atau komunitas nasional dari individu tersebut, dan seluruh kandungan realitas, baik material maupun spiritual yang memainkan peranan dalam menentukan sifat, nasib, bentuk manusia maupun masyarakat (Nurkholis, 2013). Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan untuk dirinya dan sekitar (Rakhman dkk, 2022). Pendidikan adalah suatu kegiatan untuk meningkatkan pengetahuan umum seseorang termasuk di dalam peningkatan penguasaan teori dan keterampilan, memutuskan dan mencari solusi atas persoalan-persoalan yang menyangkut kegiatan di dalam mencapai tujuannya, baik itu persoalan dalam dunia pendidikan ataupun kehidupan sehari-hari.

Pendidikan merupakan usaha pengembangan kualitas diri manusia dalam segala aspeknya. Pendidikan sebagai aktivitas yang disengaja untuk mencapai tujuan tertentu dan melibatkan berbagai faktor yang saling berkaitan antara satu dan lainnya, sehingga membentuk satu sistem yang saling memengaruhi. Pendidikan adalah usaha sadar untuk mengembangkan potensi yang dibawa sejak lahir guna untuk mencapai kehidupan yang sejahtera dan untuk mencapai tujuan sebagai makhluk sosial.

Istilah pendidikan dalam bahasa Arab dikenal dengan terma yang beragam, yaitu *at-tarbiyyah*, *at-ta'lim*, dan *at-ta'dib*. Kata *at-tarbiyyah* sebangun dengan kata *ar-rabb*, *rabbayani*, *nurabbi*, *ribbiyyun*, dan *rabbani*. Apabila *at-tarbiyyah*, diidentikkan dengan kata *ar-rabb*, Fahrur Rozi berpendapat bahwa *ar-rabb* merupakan fonem yang seakar dengan *at-tarbiyyah* yang berarti *at-tanmiyah*, yaitu pertumbuhan dan perkembangan. Ibnu Abdillah Muhammad bin Ahmad Al-Anshari Al-Qurthubi mengartikan *ar-rabb* dengan pemilik, yang maha memperbaiki, yang maha pengatur, yang maha menambah, yang maha menunaikan. Adapun istilah *ta'lim* berasal dari kata *'allama* yang berarti proses transmisi ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan. Dari pengertian diatas dapat diidentifikasi bahwa ada 3 unsur yang terlibat dalam pendidikan yaitu:

- 1) Pendidik (*'alim*)
- 2) Peserta didik (*muta'allim*)
- 3) Proses Pendidikan (*at-ta'lim*)

Pendidikan merupakan salah satu cara pengembangan sumber daya manusia agar mampu menghasilkan sumber daya manusia berkualitas. Pengembangan sumber daya manusia dapat disamakan dengan investasi yaitu penambahan nilai tambah manusia dari kondisi sebelum

dilakukan pengembangan. Secara ekonomi dapat diartikan dengan terjadinya suatu perubahan nilai intrinsik dalam individu tersebut, sehingga nilai intrinsiknya saat ini dapat menghasilkan suatu nilai tambah jasa-jasa semakin tinggi (semakin tinggi produktivitasnya) bilamana dibandingkan dengan sebelum perubahan nilai intrinsik melalui proses investasi modal manusia (*human capital investment*). Pendidikan adalah proses untuk mengembangkan segala minat bakat dan potensi yang ada di dalam diri individu untuk menjadikannya sebagai sumber daya manusia yang berkualitas dimana akan terjadi perubahan yang menjadikannya sebagai investasi SDM yang berkualitas.

Dari sudut pandang kebijakan pendidikan salah satu tujuan utama dari perluasan dan pemerataan kesempatan pendidikan adalah untuk mengurangi kesenjangan sosial yang selalu terjadi di dalam masyarakat yang menuju ke arah modernisasi dan industri. Pendidikan dipandang sebagai salah satu faktor utama yang menentukan pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan sumberdaya manusia terdidik. Berdasarkan beberapa pengertian pendidikan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan suatu usaha dalam mengembang ilmu pengetahuan, keterampilan, membentuk akhlakul karimah, serta membentuk pribadi yang tangguh dalam menghadapi berbagai macam persoalan baik dalam dunia pendidikan maupun kehidupan sehari-hari. Pendidikan juga merupakan upaya menolong anak untuk dapat melakukan tugas hidupnya secara mandiri dan bertanggung jawab dan pendidikan merupakan usaha manusia dewasa dalam membimbing manusia yang belum dewasa menuju kedewasaan.

Pengertian Investasi

Investasi yaitu penanaman modal untuk satu atau lebih aktiva yang dimiliki dan memiliki jangka waktu yang panjang dengan harapan mendapatkan laba di masa yang akan datang. Keputusan penanaman modal tersebut dapat dilakukan oleh individu atau suatu entitas yang mempunyai kelebihan dana (Sunariyah, 2011). Investasi juga dapat diartikan sebagai penanaman modal perusahaan pada aktiva riil ataupun aktiva finansial keputusan dari aktiva apa yang akan dikelola oleh perusahaan merupakan keputusan dari investasi (Martono & Harjito, 2010).

Berdasarkan dua pengertian di atas dapat disimpulkan bahwasannya investasi adalah penanaman modal yang dilakukan oleh individu ataupun organisasi dengan tujuan mendapat keuntungan pada waktu tertentu. Investasi adalah aktivitas penanaman modal untuk dapat ditarik di masa depan dengan nilai yang lebih besar. Singkatnya seseorang berharap nilai dari suatu asset akan meningkat seiring waktu. Asset investasi dapat berwujud tenaga, waktu, emas, saham, raksadana, pendidikan, dan lainnya.

Pengertian Sumber Daya Manusia

Sumber daya manusia merupakan individu produktif yang bekerja sebagai penggerak suatu organisasi yang berfungsi sebagai asset sehingga harus dilakukan pelatihan dalam mengembangkan kemampuannya (Susan, 2019). Menurut Samsudin (2010) SDM atau sumber daya manusia adalah orang-orang yang merancang dan menghasilkan barang atau jasa, mengawasi mutu, memasarkan produk, mengalokasikan sumber daya finansial, serta merumuskan seluruh

strategi dan tujuan organisasi. Sumber daya manusia merupakan aset organisasi yang sangat vital, sehingga peran dan fungsinya tidak bisa digantikan oleh sumber daya lainnya (Badriyah, 2015). Sedangkan menurut Sutrisno (2016) sumber daya manusia merupakan satu-satunya sumber daya yang memiliki akal, perasaan, keinginan, keterampilan, pengetahuan, dorongan, daya, dan karya (rasio, rasa, dan karsa).

Dapat disimpulkan bahwasannya sumber daya manusia merupakan sumber daya yang memiliki akal dan perasaan serta mampu menghasilkan barang dan jasa sehingga keberadaannya tidak dapat digantikan oleh sumber daya lainnya. Sumber daya manusia adalah salah satu yang sangat penting bahkan tidak dapat dilepaskan dari sebuah organisasi, baik institusi maupun perusahaan. SDM juga merupakan kunci yang menentukan perkembangan usaha.

Konsep Pendidikan Sebagai Investasi

Sebagai barang komoditi, pendidikan merupakan barang konsumsi dan sekaligus sebagai barang investasi. Sebagai barang konsumsi ia memberikan kepuasan kepada manusia secara langsung pada saat memperoleh pendidikan dalam rangka memenuhi kebutuhan dan keinginannya. Sebagai barang investasi ia diharapkan tidak hanya memberikan kepuasan sesaat, tetapi mempunyai kapasitas jangka panjang untuk menghasilkan produk dan jasa yang lebih baik di masa yang akan datang. Pendidikan sebagai investasi akan selalu berperan bahwa pada waktu yang akan datang berfungsi sebagai modal dasar dalam pertumbuhan ekonomi maupun pembangunan bangsa, khususnya pembangunan otonomi daerah (UU.No.32/Th.2004). Investasi pendidikan bagi anak adalah investasi sepanjang masa yang akan dirasakan kebaikannya oleh anak hingga kehidupan telah berakhir. Orang yang telah mendapatkan pendidikan secara lebih layak diharapkan akan memiliki pengetahuan berbuat baik yang lebih sehingga turut membantu keselamatan hidup.

Sebagai barang investasi, pendidikan merupakan unsur penting dalam pembentukan sumber daya modal manusia (*human capital*) yang tidak kalah pentingnya dengan sumber daya modal fisik (*physical capital*) yang secara bersama-sama berkontribusi kepada pertumbuhan ekonomi dan pembangunan bangsa pada umumnya. Kualitas sumber daya modal manusia suatu bangsa bersumber dari dua, yaitu dari unsur *genetic* dan unsur kemampuan yang di perolehnya. Pendidikan sebagai investasi memberikan andil dalam pembentukan unsur kedua tersebut. Kesadaran seperti ini mula-mula diangkat oleh Schultz (1961) bahwa "*The production of human capital is derived from the acquisition of the amount of know ledge and skills during the schooling period*", masalah tersebut kemudian dikembangkan lebih jauh oleh tokoh-tokoh aliran "*human capital*" berikutnya. Pendidikan sebagai investasi dapat dilihat dari tiga tataran, yaitu 1) tataran makro pendidikan, 2) mikro pendidikan, dan 3) proses belajar mengajar di kelas. Secara makro, dibalik pemahaman pendidikan sebagai investasi, terkandung konsep pendekatan yang meletakkan pendidikan dalam konteks sistem yang lebih luas, yaitu pertumbuhan ekonomi dan/ atau pembangunan bangsa. Artinya, produk pendidikan tidak semata-mata dilihat sebagai luaran yang berdiri sendiri melainkan juga merupakan masukan komponen dari sistem yang lebih luas.

Perlu diingat bahwa sumber daya yang perlu diinvestasikan dibidang pendidikan tidak hanya menyangkut anggaran, tetapi juga sumber daya modal manusianya, karena itu negara manapun pendidikan merupakan salah satu industri jasa yang padat karya. Sebagian negara yang mengalokasikan anggaran pendidikan berdasarkan proporsi dari pendapatan nasional, sebagian lagi menggunakan proporsi dari pengeluaran pemerintah, dan sebagian lagi proporsinya tidak menentu. Di sebagian negara, anggaran pendidikan dialokasikan secara terpisah dengan anggaran pemerintah sektor yang lain.

PEMBAHASAN

Pendidikan Sebagai Investasi Sumber Daya Manusia

Tujuan konsep pendidikan pada prinsipnya untuk membangun sumberdaya manusia yang berkualitas dengan cara yang utuh, menyeluruh, dan produktif (Yusuf, 2019). Pendidikan sebagai investasi tidak hanya bagi pemerintah atau bangsa, tetapi juga individu peserta didik yang bersangkutan karena keuntungan yang diperoleh dari pendidikan dapat bersifat keuntungan pribadi maupun sosial. *Schultz (1987)* menyebutkan bahwa setidaknya ada tujuh karakteristik investasi pendidikan yang membedakan dengan investasi fisik dan sekaligus merupakan keterbatasannya, yaitu:

1. Sumber daya modal manusia hasil dari pendidikan selalu melekat pada individu sehingga tidak dapat dijualbelikan atau ditransfer ke pihak lain serta hanya dapat dimanfaatkan di tempat individu itu berada;
2. Untuk memperoleh keuntungan atau nilai balik dari investasi pendidikan, individu yang bersangkutan harus aktif sendiri;
3. Lama waktu memanfaatkan sumber daya modal manusia terbatas kepada usia hidup yang bersangkutan;
4. Seseorang harus aktif kontribusi dalam investasi pendidikan, paling tidak menginvestasikan waktunya untuk mengandung biaya kesempatan;
5. Akan lebih efisien investasi pendidikan dilakukan pada usia muda;
6. Hasil investasi pendidikan dapat dimanfaatkan dalam kurun waktu yang berbeda, ada yang cepat usang, ada yang stagnasi, tetapi juga ada yang meningkat; dan
7. Pada umumnya karena alasan tertentu investasi pendidikan untuk wanita berbeda dengan pria.

Menurut teori *human capital*, para ahli ekonomi menyebut sumber daya yang ada pada setiap orang atau kelompok adalah *capital*. Jika dalam dunia bisnis, *capital* diperoleh dengan mengkonversi bahan mentah menjadi barang setengah jadi atau barang jadi yang siap dijual. Akan tetapi, dalam pendidikan, sumber daya manusia (*human capital*) didapat ketika seseorang mampu menguasai *skill* atau *knowledge* yang diinginkan. Selain sumber daya alam, modal, dan *entrepreneur* sumber daya manusia (*human capital*) menjadi salah satu faktor produktifitas suatu negara. Artinya semakin tinggi tingkat kualitas sumber daya manusia pada suatu negara, semakin tinggi

pula tingkat produktifitas, kesejahteraan, dan daya saingnya di tingkat global (Mercer dkk, 2010).

Pentingnya penguasaan ilmu pengetahuan dan investasi modal sumber daya manusia untuk memacu pertumbuhan ekonomi suatu negara. Dengan demikian, untuk meningkatkan kesejahteraan warga negara, idealnya suatu negara lebih mengedepankan pembangunan sumber daya manusia (*human capital*) dari pada mementingkan pembangunan fisik. Teori *Human Capital* mengasumsikan bahwa seseorang dapat meningkatkan penghasilannya melalui peningkatan pendidikan (Schultz, 1961). Setiap tambahan satu tahun sekolah berarti terjadi penambahan biaya pendidikan mengakibatkan terjadinya peningkatan kemampuan kerja dan tingkat penghasilan. Namun demikian, tambahan satu tahun sekolah bukan saja harus menambah pengeluaran biaya sekolah saja, namun mempunyai arti menunda penerimaan penghasilan (*earning forgone*) selama satu tahun pula. Untuk itu individu yang melanjutkan sekolah, disamping harus membayar secara langsung, misalnya, uang sekolah, pembelian buku dan alat, uang transport, uang saku, dan pengeluaran lainnya, tapi juga kemungkinan penghasilan yang seharusnya diterima jika mereka bekerja. Aspek pembiayaan itu dipandang sebagai bagian dari investasi pendidikan yang menentukan taraf produktivitas individu.

Dalam buku *Human Capital: A Theoretical and Empirical Analysis with Special Reference to Education* menyebut istilah investasi non fisik dengan *investasi sumber daya manusia* yang kemudian dikenal dengan teori *human capital*. Teori ini menyatakan bahwa jumlah dana yang dikeluarkan seseorang berbanding lurus dengan jumlah penghasilan yang akan diperoleh selama proses investasi (Becker, 1993).

Cohn (1979) mengemukakan bahwa individu yang mengenyam pendidikan akan memperoleh banyak keuntungan seperti banyak peluang mendapatkan pekerjaan, meningkatkan produktifitas, dan peningkatan pendapatan di dalam kehidupannya, serta masyarakat memperoleh manfaat dari produktivitas tenaga kerja terdidik. Sejalan dengan pemikiran tersebut (Becker, 1993) juga mengemukakan bahwa investasi dibidang pendidikan mampu memberi dampak manfaat (*benefit*) lebih besar dibandingkan dengan investasi di bidang ekonomi maupun bidang lainnya, karena manfaat yang diperoleh individu dan masyarakat melalui investasi pendidikan tidak hanya dalam bentuk materi melainkan juga non materi. Manfaat dalam bentuk materi dapat berupa penghasilan, sedangkan manfaat non materi sangat beragam, diantaranya: perilaku produktif, perilaku sehat, keharmonisan kehidupan keluarga, perilaku berbudaya, dan partisipasi sebagai warga Negara. Berdasarkan konteks di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa semakin besar jumlah individu yang mengenyam pendidikan maka akan semakin besar manfaat secara ekonomi maupun non ekonomi yang akan diperoleh masyarakat secara keseluruhan.

Pengelolaan investasi pendidikan, hubungan antara proses pendidikan dengan manfaat pendidikan adalah bersifat tidak langsung. Output pendidikan berbentuk perolehan belajar, seperti peningkatan pengetahuan, keterampilan, pemahaman, dan perubahan sikap. Manfaat dalam pendidikan diperoleh apabila itu hanya output dari belajar digunakan secara efektif di masyarakat. Manfaat pendidikan adalah untuk meningkatkan serta memberikan informasi serta pemahaman

terhadap ilmu pengetahuan secara menyeluruh kepada setiap anggota didik. Dengan demikian, manfaat pendidikan itu bukan pada output dari proses pendidikan, melainkan bagaimana output dari pendidikan itu digunakan. Penggunaan output belajar yang efektif bukan merupakan fungsi dari input biaya pendidikan karena ia dipengaruhi oleh banyak faktor di luar pendidikan. Beberapa faktor eksternal itu antara lain kondisi pembangunan ekonomi di suatu negara dan daerah, dinamika dan prospek ekonomi yang mempengaruhi peluang ekonomi, kondisi ketenagakerjaan, bahan pelengkapan industri, infrastruktur fisik, dan infrastruktur kelembagaan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pendidikan sebagai investasi dapat dilihat dari tiga tataran, yaitu 1) tataran makro pendidikan, 2) mikro pendidikan, dan 3) proses belajar mengajar di kelas. Secara makro, dibalik pemahaman pendidikan sebagai investasi, terkandung konsep pendekatan yang meletakkan pendidikan dalam konteks sistem yang lebih luas, yaitu pertumbuhan ekonomi atau pembangunan bangsa. Artinya, produk pendidikan tidak semata-mata dilihat sebagai luaran yang berdiri sendiri melainkan juga merupakan masukan komponen dari sistem yang lebih luas. Perlu diingat bahwa sumber daya yang perlu diinvestasikan dibidang pendidikan tidak hanya menyangkut anggaran, tetapi juga sumber daya modal manusianya, karena itu negara manapun pendidikan merupakan salah satu industri jasa yang padat karya. Sebagian negara yang mengalokasikan anggaran pendidikan berdasarkan proporsi dari pendapatan nasional, sebagian lagi menggunakan proporsi dari pengeluaran pemerintah, dan sebagian lagi proporsinya tidak menentu. Di sebagian negara, anggaran pendidikan dialokasikan secara terpisah dengan anggaran pemerintah sektor yang lain.

Untuk meningkatkan kesadaran bahwa pendidikan sebagai investasi sumberdaya manusia disarankan untuk seluruh warga negara Indonesia untuk lebih memahami bahwa pendidikan itu sangatlah penting, sebagai modal yang membantu manusia di masa yang akan datang, karena untuk melakukan suatu pekerjaan kita membutuhkan seseorang yang sesuai dengan keahliannya salah satunya dengan pendidikan yang sesuai dengan pekerjaan yang dibutuhkan. Selain itu investasi pendidikan akan membantu mewujudkan bangsa yang maju.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-arif, R. M. (2018). *Pendidikan Sebagai Barang Ekonomi*. Pustaka UT.
- Badriyah, Mila. (2015). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bandung: Pustaka Setia.
- Becker, Gary S. (2002). *Investment in Human Capital: Theoretical Analysis*. *The Journal of Political Economy*. USA: The Univesity of Chicago Press.
- Becker, Gary S. (1993). *Human Capital, Theoretical and Empirical Analysis with Special Reference to Education*. Third Edition, Chicago and London: The University of Chicago Press.
- Cohn, Elchanan (1979). *The ecomonic of Education*. Cambridge, Massachusetts: Ballinger Publishing Company.
- Fadli, Muhammad. R. (2021). *Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif*. *Humanika: Kajian*

Ilmiah Mata Kuliah Umum. Vol. 12. No. 1.

- Greer, Charles R. (1995). *Strategy and Human Resources: a General Managerial Perspective*. New Jersey: Prentice Hall.
- Halal, Willian E. (1998). *The Infinite Resource*. San Fransisco: Jossey – Bass Inc.
- Hajito, Agus & Martono (2010). *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: Ekonesia.
- Heldrianto, Benny. (2013) Penyebab Rendahnya Tingkat Pendidikan Anak Putus Sekolah dalam Program Wajib Belajar 9 Tahun Desa Sungai Kakap Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya. *Sociologique*. Volume 1. Nomor 1.
- Knowles, Malcolm S. (1990). *The Modern Practice of Adult Education: from Paedagogy to Andragogy*. Chicago: Association Press.
- Mercer, Justine et al. (2010). *Human Resource Management In Education, Context, Theme and Impact*, USA and Canada: Roultdledge.
- Nurkholis. (2013). Pendidikan Dalam Upaya Memajukan Teknologi. *Jurnal Kependidikan*, Vol. 1, No. 1.
- Priatna, T. (2004). *Reaktualisasi Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy.
- Pringgar, Rizaldy, F., & Sujatmiko, Bambang. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) Modul Pembelajaran Augmented Reality pada Pembelajaran Siswa. *Jurnal IT Edu*. Volume. 5. No. 1. 317-329.
- Psacharopoulos, George. (1981). "Return to Education: An Updated International Comparison". *Comparative Education*. Vol. 17, No. 3, pp. 321 – 341.
- Rahman, Abd, dkk. (2022). Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan, dan Unsur-Unsur Pendidikan. *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*. Volume 2. Nomor. 1.
- S, T. (2012). *Ilmu Pendidikan*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Samsudin, Sadili. (2010). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bandung: CV. Pustaka Setia
- Schultz, Theodore W. (1961). *Invesment in Human Capital*". In karabel, Jeremo and Halsey, A.H. (Eds). *Power and Ideology in Education*. New York: Oxford University Press, pp. 313 – 24.
- Sunariyah. (2011). Pengantar Pengetahuan Pasar Modal. Edisi Ke Empat. Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan AMP YKPN.
- Susan, Eri. (2019). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Kencana.
- Simmons, John and Alexander, Leigh. (1980). *Factor Which Promote School Achievement in Developing Countries: A review of the Research*. In Simmons, John (Ed). *The Education Dilemma: Policy Issues for Developing Countries in the 1980's*. Oxford: Pergamon Press, pp. 77 – 96.
- Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Yusuf, A. (2014). Analisis Kebutuhan Pendidikan Masyarakat. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 77.
- Yusuf, Ramli. (2019). Pendidikan Investasi SDM dan Masa Drpan Pembangun Bangsa. *Foramadiahi*. Vol. 10. No. 1.